

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Waktu Luang Petani Padi Gogo di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

Factors Affecting Upland Rice Farmers' Leisure Time in Boyolali District, Central Java

Dewi Sahara, Chanifah, dan Joko Triastono

Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jend. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan 12710

E-mail : dewisahara.ds@gmail.com

Diterima: 3 Agustus 2022

Revisi: 29 September 2023

Disetujui: 23 Oktober 2023

ABSTRAK

Petani mengalokasikan waktu untuk empat aktivitas, yaitu aktivitas produktif, domestik, pribadi dan menikmati waktu luang. Penelitian dilakukan dengan metode survei di Desa Tegalgiri, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali pada bulan November 2020–Februari 2021. Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan rumah tangga petani, distribusi penggunaan waktu dan faktor-faktor yang memengaruhi waktu luang petani. Data dianalisis deskriptif menggunakan nilai rerata dan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa aset lahan sawah tadah hujan rata-rata petani hanya 0,23 ha, dengan waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif sebesar 7,43 jam per hari (30,96 persen). Berdasarkan persentase, waktu untuk kegiatan produktif lebih besar daripada kegiatan non produktif (rumah tangga+pribadi+mengisi waktu luang). Besar kecilnya waktu luang petani dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendapatan dan produksi padi. Ketiga faktor tersebut berpengaruh nyata dan positif, sementara jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dan negatif. Karena itu peningkatan waktu luang dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani melalui peningkatan produksi maupun peningkatan kapabilitas sumber daya pertanian lahan sawah tadah hujan dengan melakukan bimbingan dan pendampingan penerapan inovasi teknologi.

kata kunci: alokasi waktu, padi gogo, petani, waktu luang

ABSTRACT

Farmers allocate time for four activities: productive, domestic, personal, and leisure. The research was survey method on November 2020 – February 2021 in Tegalgiri Villages, Nogosari Subdistrict, Boyolali District. The research aimed to know the characteristics of farmers and farmers' households, the distribution of time use, and factors that affect farmers' leisure time. Data were analyzed descriptively using mean values and multiple linear regression. The results of the analysis showed that the average farmer had relatively small rainfed lowland land assets, 0.23 ha, and the time used for productive activities was 7.43 hours/day (30.96 percent). The proportion of adequate time was more significant than the time for non-productive activities, namely household activities (17.58 percent), personal activities (29.00 percent), and leisure time (22.46 percent). The amount of the farmer's leisure time was influenced by family members, income, and rice production. These three factors had significant positive effects, while the family members had a substantial negative impact. Therefore, the increase in leisure time can be achieved by increasing the household income of farmers through increasing production and increasing the resource capabilities of rainfed rice fields by providing guidance and assistance to technological innovations.

keywords: time allocation, upland rice, farmer, leisure time

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan sawah tadah hujan di pedesaan oleh petani dan anggota keluarganya yang bekerja sama di lahan untuk memperoleh produksi seperti yang diharapkan. Produksi padi yang berasal dari lahan sawah

tadah hujan (4,42 ton/ha) lebih rendah dibandingkan produksi padi lahan sawah irigasi (5,66 ton/ha) dan hanya berproduksi satu kali dalam satu musim tanam setiap tahunnya (BPS Jawa Tengah, 2020). Sementara kebutuhan rumah tangga setiap waktu harus terpenuhi

sehingga petani lahan sawah tadah hujan harus efektif mengalokasikan waktu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Astutiningsih (2019) berpendapat bahwa petani lahan sawah tadah hujan harus produktif mengoptimalkan waktu yang dimiliki untuk bekerja baik bekerja di sektor pertanian maupun di luar pertanian agar kebutuhan anggota rumah tangga dapat tercukupi.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maka setiap anggota keluarga bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan produktif. Abadi, dkk. (2022) menyatakan bahwa petani dan keluarga mengalokasikan waktu kerja untuk mencari nafkah pada kegiatan produktif. Selain kegiatan produktif, petani juga menggunakan waktu untuk aktivitas lain, yaitu melakukan pekerjaan di rumah, dan menikmati waktu istirahat (Munggaran, dkk., 2021). Besarnya waktu yang dialokasikan untuk setiap kegiatan berbeda antar anggota rumah tangga disebabkan perbedaan peran dan fungsi anggota rumah tangga (Wanda, 2016). Petani sebagai kepala keluarga lebih banyak mengalokasikan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah dengan beraktivitas produktif, sedangkan ibu rumah tangga mengalokasikan waktu lebih banyak untuk kegiatan rumah tangga (kegiatan domestik), tetapi ada pula beberapa ibu rumah tangga melakukan aktivitas di luar rumah untuk mendapatkan uang (Suroto, 2019; Yanamisra, dkk. 2019) terutama pada rumah tangga dengan ekonomi yang rendah (Astutiningsih, 2019).

Yanamisra, dkk. (2019) mengemukakan bahwa pada umumnya petani mengalokasikan waktu untuk empat aktivitas, yaitu aktivitas bekerja (produktif), domestik, sosial dan menikmati waktu luang (*leisure time*). Selanjutnya dikatakan bahwa alokasi waktu produktif merupakan waktu yang digunakan petani untuk melakukan aktivitas mencari nafkah baik di lahan sawah maupun di luar lahan sawah, alokasi waktu domestik merupakan waktu yang digunakan untuk aktivitas/pekerjaan di rumah, alokasi waktu untuk aktivitas sosial, yaitu waktu yang dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat lainnya untuk kepentingan bersama atau bekerjasama dengan kelompok masyarakat yang menyangkut kepentingan umum), sedangkan waktu luang (*leisure time*)

adalah waktu yang digunakan di luar kegiatan waktu bekerja di rumah dan di luar rumah (Adeyonu dan Oni, 2014; Adriani, dkk., 2019).

Waktu luang (*leisure time*) merupakan waktu senggang bagi petani yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif maupun kegiatan domestik atau waktu yang tidak digunakan untuk melaksanakan kewajiban lainnya, namun waktu yang digunakan untuk mempertahankan hidup dengan aktivitas yang disukai untuk kepentingan diri sendiri (Riadi, 2021). Dengan demikian, aktivitas untuk memenuhi kebutuhan biologis yang tetap (makan, tidur, beribadah dan lain-lain) bukan merupakan waktu luang (*leisure time*).

Akibat kondisi lahan sawah tadah hujan yang miskin hara dan sumber air utama dari air hujan, maka petani yang menjadikan lahan sawah tadah hujan sebagai sumber pendapatan utama akan mencari sumber pekerjaan lain untuk memperoleh tambahan pendapatan. Dengan beraktivitas di lahan sawah tadah hujan dan pekerjaan lain, diduga waktu yang dimiliki petani digunakan untuk aktivitas bekerja sehingga petani tidak memiliki waktu untuk menikmati waktu lainnya, termasuk waktu luang. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik petani dan rumah tangga petani, mengetahui distribusi penggunaan waktu petani, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi waktu luang (*leisure time*) pada petani padi lahan sawah tadah hujan.

II. METODOLOGI

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tegalgiri, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali pada bulan November 2020–Februari 2021. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan petani di Desa Tegalgiri melakukan kegiatan usahatani padi gogo pada lahan sawah tadah hujan sebagai mata pencaharian utama, sehingga dapat diperoleh gambaran penggunaan waktu secara lebih konkret terkait dengan aktivitas petani sehari-hari.

2.2. Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *cross-sectional* (data primer),

terdiri dari data karakteristik petani dan rumah tangga petani (kepemilikan lahan sawah, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan produksi padi), serta data alokasi waktu untuk kegiatan bekerja/produktif, bekerja di rumah/domestik, dan waktu untuk pribadi. Data tersebut dikumpulkan melalui metode survei menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terhadap 30 petani padi yang menanam padi gogo pada musim tanam I (November 2020 – Februari 2021).

Analisis data yang digunakan meliputi analisis: (i) Deskriptif menggunakan nilai rerata dan persentase untuk mengetahui karakteristik petani dan rumah tangga petani, serta distribusi penggunaan waktu; (ii) Regresi linear berganda (*double natural logarithm*) dari fungsi produksi Cobb-Douglas untuk mengestimasi variabel yang diduga memengaruhi waktu luang petani (*leisure time*). Fungsi produksi tersebut digunakan oleh Nadra, dkk. (2017) untuk mengetahui alokasi waktu berdasarkan gender; Suroto (2019) untuk mengetahui waktu kerja yang dialokasikan anggota rumah tangga berdasarkan gender. Adapun pengembangan model persamaan waktu luang petani disusun sebagai berikut :

$$\ln Y = A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = waktu luang petani (jam/hari)
- X₁ = luas lahan sawah tadah hujan yang dimiliki petani (ha)
- X₂ = umur petani (tahun)
- X₃ = pendidikan formal petani (tahun)
- X₄ = jumlah anggota keluarga (orang)
- X₅ = total pendapatan rumah tangga petani (Rp/bulan)
- X₆ = produksi padi (ton)
- A = konstanta
- b_i = koefisien regresi
- μ = kesalahan pengganggu

Koefisien regresi yang diharapkan bertanda positif, kecuali pada koefisien regresi luas lahan dan jumlah anggota keluarga.

2.3. Definisi Operasional

Pertama, waktu produktif merupakan waktu yang digunakan petani untuk melakukan aktivitas bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan/upah (jam/hari).

Kedua, waktu domestik merupakan waktu yang digunakan petani untuk melakukan aktivitas/pekerjaan di rumah (jam/hari).

Ketiga, waktu pribadi merupakan waktu yang digunakan petani untuk kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan/upah, mencakup waktu untuk makan, tidur, beribadah, menonton televisi (jam/hari).

Keempat, waktu luang/*leisure* merupakan sisa waktu yang tidak digunakan untuk aktivitas produktif, waktu domestik maupun waktu pribadi (jam/hari).

Kelima, total pendapatan rumah tangga dihitung dengan menjumlah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dan anggota keluarga selama satu bulan dari beberapa sumber (Rp/bulan).

Keenam, produksi padi merupakan produksi padi dari lahan sawah tadah hujan (ton).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani dan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan karakteristik petani menunjukkan bahwa pekerjaan utama semua petani adalah bekerja sebagai petani padi di lahan sawah tadah hujan. Karakteristik petani secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1.

Umur petani berada pada kisaran umur 43–85 tahun dengan rata-rata umur 61,83 tahun. Petani dengan umur lebih dari 60 tahun lebih banyak dibandingkan petani dengan umur kurang dari 60 tahun, yaitu 56,67 persen dibandingkan 43,33 persen. Dengan demikian petani di daerah penelitian berada pada kategori umur tidak produktif sehingga secara fisik sudah tidak mendukung untuk melakukan kegiatan usahatani yang memerlukan kondisi fisik yang prima. Sukanata, dkk. (2015); Susanti, dkk. (2016) membagi petani berdasarkan kelompok umur, yaitu petani yang berusia lanjut/tidak produktif (umur lebih dari 60 tahun) sudah tidak termotivasi mengembangkan kegiatan usahatani, petani yang termasuk ke dalam

Tabel 1. Karakteristik Petani dan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Boyolali

No	Deskripsi	Minimum	Maksimum	Rerata
1.	Kepemilikan lahan sawah (ha)	0,05	0,5	0,23
2.	Umur (tahun)	43,00	85,00	61,83
3.	Pendidikan KK (tahun)	6,00	17,00	8,80
4.	Jumlah anggota keluarga (jiwa)	1,00	5,00	2,40
5.	Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)	1.580.000,00	6.370.000,00	4.133.500,00
6.	Produksi padi (kg)	540,00	1.150,00	773,83

golongan umur muda (kurang dari 31 tahun) dan dewasa (umur 31–60 tahun) adalah petani yang berada pada kategori umur produktif sehingga lebih mudah menerima informasi teknologi untuk kemajuan kegiatan usahatani. Neonbota dan Kune (2016) mengemukakan bahwa makin tua umur petani akan memengaruhi kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas usahatani, makin bertambah umur maka kemampuan untuk melakukan aktivitas kegiatan cenderung menurun (Zuriani, 2017; Maradau, dkk., 2019).

Variasi pendidikan formal petani antara 6–17 tahun dengan rerata 8,80 tahun atau setara dengan pendidikan SLTP. Tingkat pendidikan petani didominasi dengan pendidikan dasar sebanyak 13 orang (43,33 persen), diikuti dengan tamat SMP 30,00 persen (9 orang), tamat SLTA 16,67 persen (5 orang), dan sarjana 10,00 persen (3 orang). Dilihat dari proporsi pendidikan, maka lebih banyak petani yang hanya menamatkan pendidikan di SD sehingga petani berasumsi pekerjaan di lahan sawah tidak memerlukan keahlian khusus yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh (Rizki, dkk. 2019). Jika dilihat dari tingkat pendidikan dan umur, petani akan kesulitan menerima inovasi teknologi baru dan memerlukan waktu untuk melihat hasil inovasi teknologi tersebut sebelum mengadopsinya (Mardani, dkk. 2017). Karena rendahnya tingkat pendidikan formal, petani perlu mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan nonformal seperti bimbingan teknis, mengadakan demplot percontohan atau meningkatkan aktivitas penyuluh lapangan dalam mendampingi petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Jenahar, 2013).

Jumlah anggota keluarga petani berkisar antara 1–5 orang per rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga terbanyak dua orang (40,00 persen). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga hanya beranggotakan dua orang, yaitu suami dan istri, bahkan terdapat lima rumah tangga (16,67 persen) hanya beranggotakan suami/istri saja (1 orang). Hal ini sesuai dengan rata-rata umur petani sehingga sebagian besar anggota keluarga yang lain (anak) telah berkeluarga dan membentuk rumah tangga sendiri.

Aset lahan sawah tadah hujan yang dimiliki petani rata-rata seluas 0,23 ha. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi petani dalam mengalokasikan waktu kerja. Maradau, dkk. (2019) mengemukakan bahwa aset lahan memengaruhi petani dalam melakukan aktivitas bekerja untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dari aset lahan yang dimiliki 53,33 persen petani mempunyai lahan kurang dari 0,23 ha dan 46,67 persen petani mempunyai lahan lebih dari 0,23 ha. Hal ini menggambarkan luasan usahatani padi di lahan sawah tadah hujan berada pada skala usaha yang sempit.

Sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani (padi dan palawija), buruh tani, warung, PNS, dagang dan karyawan swasta. Dari berbagai sumber tersebut rata-rata pendapatan rumah tangga petani Rp4.133.500,00/bulan dengan kisaran Rp1.580.000,00–Rp6.370.000,00/bulan. Terdapat 4 rumah tangga (13,33 persen) yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp2.000.000,00/bulan dan terdapat 14 rumah tangga (46,67 persen) dengan pendapatan

Tabel 2. Distribusi Alokasi Waktu Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Boyolali

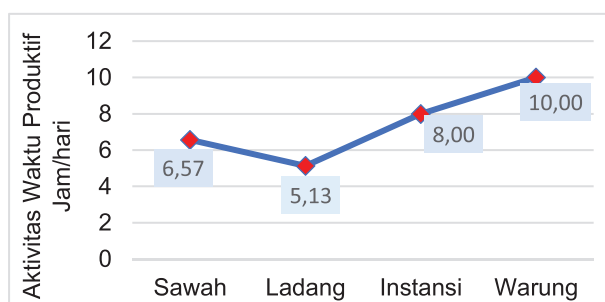
No	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu (jam/hari)	%
1.	Waktu produktif/bekerja	7,43	30,96
2.	Waktu domestik/rumah	4,22	17,58
3.	Waktu pribadi	6,96	29,00
4.	Waktu luang	5,39	22,46

lebih dari Rp5.000.000,00/bulan. Rata-rata produksi gabah sebanyak 773,83 kg/ha (setara dengan 4,06 ton/ha) dengan kisaran 540–1.150 kg atau 2,15–5,55 ton/ha. Produksi gabah yang diperoleh petani relatif sedikit karena skala penguasaan lahan yang sempit, yaitu 0,2 ha. Produksi gabah yang diperoleh sebagian kecil untuk konsumsi (± 15 persen) dan sebagian lagi (± 85 persen) dijual untuk memperoleh pendapatan.

3.2. Alokasi Penggunaan Waktu

Dalam sehari selama 24 jam, waktu yang tersedia bagi petani dialokasikan untuk kegiatan bekerja mencari nafkah, bekerja di rumah, untuk kepentingan pribadi dan sisanya dinamakan sebagai waktu luang (*leisure time*). Alokasi waktu yang digunakan petani disajikan pada Tabel 2.

Sebagian besar petani mengalokasikan waktu untuk aktivitas produktif, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan/upah. Waktu produktif petani digunakan untuk kegiatan usahatani di sawah, di ladang, instansi pemerintah atau swasta, dan untuk berdagang dengan membuka warung (Gambar 1).



Gambar 1. Penggunaan Waktu Produktif Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Boyolali

Proporsi waktu yang digunakan petani untuk kegiatan produktif lebih banyak dibandingkan kegiatan lainnya. Proporsi waktu yang lebih

besar pada kegiatan produktif juga ditemukan pada penelitian Yanamisra, dkk. (2019) di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan bahwa petani mengalokasikan waktu lebih banyak untuk kegiatan produktif, yaitu sebanyak 12,12 jam/hari (50,50 persen), Perwitasari, dkk. (2014) melaporkan bahwa petani di Kabupaten Nganjuk mengalokasikan 68,42 persen waktu untuk bekerja di ladang, dan Suryanto, dkk. (2019) mendapatkan proporsi waktu petani untuk kegiatan produktif sebesar 48,37 persen. Kegiatan produktif merupakan satu-satunya upaya yang dilakukan petani untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu petani mengalokasikan waktu lebih banyak untuk kegiatan produktif dibanding kegiatan lainnya.

Meskipun posisi petani sebagai kepala keluarga, namun petani masih dapat menyisihkan waktu sebanyak 4,22 jam/hari (17,58 persen) untuk membantu kegiatan domestik/rumah tangga yang biasa dikerjakan ibu rumah tangga. Jenis kegiatan rumah tangga yang dikerjakan petani adalah membantu pekerjaan istri (ibu rumah tangga) dalam membersihkan rumah, memasak, atau mencuci pakaian. Sebagaimana pendapat Putri dan Lestari (2015) bahwa selain menjadi rekan kerja istri, suami juga berperan membantu meringankan tugas domestik istri, sehingga suami juga mengalokasikan waktu untuk melakukan pekerjaan di rumah. Berdasarkan fenomena di lokasi penelitian bahwa istri (ibu rumah tangga) juga berperan dalam kegiatan produktif menjadi rekan kerja suami dalam mencari nafkah, baik di lahan sawah tadah hujan atau membuka usaha (warung dan menjahit) di rumah, sehingga peran domestik juga menjadi tanggung jawab suami dan istri.

Untuk aktivitas pribadi, petani mengalokasikan waktu rata-rata 6,96 jam/hari atau 29,00 persen dari waktu tersedia sepanjang hari. Aktivitas pribadi bagi petani meliputi aktivitas untuk makan, tidur dan menonton TV.

Sisa waktu sebanyak 5,39 jam/hari atau 22,49 persen dari total waktu merupakan waktu luang (*leisure time*) bagi petani. Waktu luang petani di lokasi penelitian lebih sedikit dibandingkan waktu luang ibu rumah tangga di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 7,75 jam/hari (Yanamisra, dkk. 2019) atau petani di pedesaan Nigeria memiliki waktu luang rata-rata 7,21 jam/hari (Adeyonu dan Oni, 2014). Hal ini karena adanya perbedaan dalam kebutuhan rumah tangga sehingga alokasi waktu antar petani juga berbeda.

3.3. Faktor yang Memengaruhi Waktu Luang (*Leisure Time*) Petani

Estimasi faktor-faktor yang memengaruhi waktu luang (*leisure time*) petani memberikan nilai koefisien determinasi (R^2) 0,680. Nilai koefisien tersebut berarti seluruh variabel dalam model (luas lahan, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, total pendapatan rumah tangga dan produksi gabah) 68,00 persen memengaruhi waktu luang petani, dan 32,00 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti tingkat upah, harga gabah, kesehatan dan sebagainya. Hubungan antar variabel dalam model menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas yang diidentifikasi dengan nilai VIF < 10 (Tabel 3).

Estimasi beberapa faktor yang secara statistik nyata memengaruhi waktu luang petani adalah jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga dan produksi gabah, sedangkan

luas lahan garapan, umur, dan pendidikan memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap waktu luang petani. Luas lahan secara statistik tidak memengaruhi waktu luang petani karena rata-rata luas lahan yang dimiliki hanya 0,23 ha sehingga sebagian besar waktu yang dialokasikan petani untuk bekerja di lahan telah mencukupi dan tidak berubah dengan alokasi waktu lainnya.

Demikian pula dengan umur petani berpengaruh tidak nyata terhadap waktu luang karena rata-rata umur petani 61,83 tahun dan mempunyai pengalaman usahatani selama 33 tahun. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa petani sudah terbiasa melakukan aktivitas kegiatan yang tidak memerlukan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga petani tidak perlu mengubah alokasi waktu untuk melakukan kegiatan setiap hari (Aprilyanti, 2017).

Pendidikan formal petani berpengaruh tidak nyata terhadap waktu luang petani dengan koefisien regresi 1,175. Petani memiliki tingkat pendidikan rata-rata 8,80 tahun, atau setara dengan sekolah lanjutan pertama, mengindikasikan pendidikan petani masih rendah. Pendidikan formal yang rendah tidak dapat memberikan banyak pilihan pekerjaan yang beragam bagi petani (Yuniarti dan Sukarniati, 2021), sedangkan menurut Rizki, dkk. (2019) tingkat pendidikan mencerminkan sikap mental dan perilaku petani dalam mengalokasikan waktu, dengan tingkat pendidikan yang rendah

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Waktu Luang Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Boyolali

No	Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.	VIF
1.	Kepemilikan lahan sawah	0,530 ^{ns}	0,375	0,711	1,413
2.	Umur	-2,775 ^{ns}	0,480	0,636	3,128
3.	Pendidikan	1,175 ^{ns}	0,698	0,493	2,672
4.	Jumlah anggota keluarga	-7,472 ^{***}	4,415	0,000	1,940
5.	Pendapatan	2,701*	1,847	0,078	2,137
6.	Produksi gabah	2,648*	1,876	0,074	2,747
	Konstanta	1,982 ^{ns}	0,053	0,959	
	R^2	0,680			

Keterangan: ***) signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen
 *) signifikan pada taraf kepercayaan 90 persen
 ns) tidak signifikan

maka petani tidak/kurang memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan lain di luar lahan sawah sehingga secara statistik alokasi waktu luang (*leisure time*) tidak dipengaruhi oleh pendidikan.

Jumlah anggota keluarga petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap waktu luang. Hasil ini mengindikasikan bahwa makin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani maka waktu luang petani makin sedikit, dan sebaliknya makin sedikit anggota keluarga maka petani dapat meningkatkan waktu luang. Sebagaimana pendapat Rizki, dkk. (2019) bahwa jumlah anggota keluarga yang lebih besar menyebabkan makin besar kebutuhan rumah tangga untuk barang-barang makanan dan non-makanan, sehingga petani memerlukan lebih banyak waktu untuk bekerja agar memperoleh tambahan pendapatan. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, maka waktu luang semakin berkurang. Petani sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan anggota rumah tangga (Widiantari dan Marhaeni, 2021), makin banyak anggota keluarga maka petani dituntut untuk lebih aktif bekerja dibandingkan hanya sekadar menikmati waktu luang.

Pendapatan rumah tangga petani juga mempunyai pengaruh yang nyata dengan tanda positif, artinya makin tinggi pendapatan yang diperoleh maka petani makin meningkatkan waktu luang, sebaliknya makin rendah pendapatan maka petani akan mengurangi waktu luang dan meningkatkan waktu produktif. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian Mapira, dkk. (2017) bahwa alokasi waktu luang bagi tenaga kerja ditentukan oleh upah, pendapatan, budaya, umur dan pajak sehingga jika upah lebih rendah maka pendapatan petani juga berkurang sehingga petani akan mengurangi atau bahkan menghilangkan waktu luang untuk menambah aktivitas bekerja.

Produksi gabah mempunyai pengaruh nyata terhadap waktu luang dengan tanda positif, artinya makin tinggi produksi gabah maka waktu luang petani juga makin tinggi. Hal ini karena produksi gabah adalah salah satu cara untuk mengukur pendapatan petani; makin besar produksi yang dihasilkan, makin banyak pendapatan yang diterima petani. Sebaliknya, makin sedikit produksi, maka pendapatan

petani makin sedikit. Sebagaimana pendapat Perwitasari, dkk. (2014) bahwa alokasi waktu kerja bagi petani merupakan masalah penting karena mempunyai pengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Oleh karena itu waktu luang petani dipengaruhi oleh pendapatan dan produksi yang dihasilkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Besar kecilnya waktu luang petani dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendapatan dan produksi padi. Ketiga faktor tersebut berpengaruh nyata dengan tanda positif kecuali untuk jumlah anggota keluarga. Makin banyak anggota keluarga maka waktu luang petani makin kecil, namun apabila pendapatan dan produksi padi meningkat maka waktu luang petani juga meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian atas biaya pada kegiatan Pengkajian Teknologi Budidaya Padi Gogo Super Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah pada Tahun Anggaran 2020. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Budi Hartoyo yang telah memfasilitasi kegiatan pengambilan data sosial ekonomi, dan Bapak Yuni Kamal Widayat yang telah berperan serta dalam mengkoordinir petani dalam survei rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., L. O. A. Sani, and L. Yunus, Saediman. 2022. Analysis of Family Working Time Integration of Bali Cattle and Rice Fields in The District South Konawe. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*. Vol. 9(2): 210–219. <https://doi.org/10.32628/ijrsrset229232>
- Adeyonu, A. G., and O. A. Oni. 2014 Gender Time Allocation and Farming Households' Poverty in Rural Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences*. Vol. 2(5): 123–136. <http://wsrjournals.org/journal/wjas>
- Adriani, D., I. Zahri, E. Wildayana, M.E. Armanto, dan M. Yazid. 2019. *Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Lahan Pasang Surut*. Unsri Press. 110p.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Vol. 1(2): 68–72. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Astutiningsih, E. T. 2019. Analisis Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering

- di Kabupaten Sukabumi. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*: 281–286
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Jawa Tengah Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Jenahar, T. J. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Petani Karet di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. Vol. 10(2): 1–5.
- Mapira, D., G. Gerald, and M. Ernest. 2017. Factors Affecting Labour and Leisure Time Decision: Evidence from Small and Medium Enterprises in Masvingo Urban. *Journal of Business & Financial Affairs*. Vol. 6(1): 1–4. <https://doi.org/10.4172/2167-0234.1000253>
- Maradau, R. D., M. M. Sendow, dan W. M. Wangke. 2019. Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Keluarga Petani Wortel di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi*. Vol. 7(1): 261–268.
- Mardani, T. M. Nur, dan H. Satriawan. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. Vol. 1(3): 203–204
- Munggaran, E. N., E. T. Astutiningsih, dan R. Sukamawani. 2021. Alokasi Waktu dan Pendapatan Petani dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani Selakaso di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi. *Agrivet*. Vol. 9(2): 140–147.
- Nadra, U., P. B. Santosa, and H. Sasana. 2017. Working Time Allocation of Rice Farmer Households with Batak Toba Tradition at Toba Samosir North Sumatera. *Proceedings of the 2nd International Seminar and Conference on Global Issues 2016*. Paper No. B.14
- Neonbota, S.L., dan S.J. Kune. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimir*. Vol. 1(3): 32–35
- Perwitasari, M. M. Mustadjab, dan Syafrial. 2014. Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Tanjungsrejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). *Agrise*. Vol. XIV(3): 155–166.
- Putri, D. P. K., dan S. Lestari. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 16(1): 72–85.
- Riadi, M. 2021. *Pemanfaatan Waktu Luang (Leisure Time)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/pemanfaatan-waktu-luang-leisure-time.html> [diakses tanggal 30 Juni 2022]
- Rizki, A., D. Mardiningsih, dan W. Sumekar. 2019. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 3(2): 419–428.
- Sukanata, I.K., Dukat, dan A. Yuniati. 2015. Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani dengan Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang. *Jurnal Agrijati*. Vol. 28(1): 17–18
- Suroto. 2019. Allocation of Working Time of Rice Farmer's Household Gender Perspective in Tanah Miring District Merauke Regency. *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 34(2): 137–152.
- Suryanto, D. Rukmana, Mahyuddin, and M. Arsyad. 2019. Time Allocation and Income Level of Paddy Field Farmer of Toraja Ethnic in Transmigration Area of South Sulawesi. *International Journal of Scientific and Technology Research*. Vol. 8(12): 3573–3578.
- Susanti, D., N. H. Listiana, dan T. Widayat. 2016. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. Vol. 9(2): 75–82.
- Wanda, O. C. G. 2016. Analysis of Factors Influencing the Outpouring of Working Time of Women in Banjaragung Village Jombang Regency in The Shoe Industry as a Form of Contribution to the Family. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 4(1): 1–14.
- Widiantari, A., and A. Marhaeni. 2021. Analysis of Factors Affecting Working Time Allocation and Women's Income Contribution in The Agriculture Sector in Abiansema District. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*. Vol. 5(1): 285–289.
- Yanamisra, A., L. Fudjaja, dan Y. Lumoindong. 2019. Alokasi Waktu dan Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga pada Perkebunan Cengkih di Desa Garuntungan, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 15(2): 114–123.
- Yuniarti, D., dan L. Sukarniati. 2021. Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*. Vol. 10(1): 38–50.
- Zuriani. 2017. Keterkaitan dan Dampak Karakteristik Sosial Petani terhadap Produksi Padi di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo*. Vol. 2(1): 29–40.

BIODATA PENULIS:

Dewi Sahara dilahirkan di Pati, 6 Desember 1968. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Budidaya Tanaman Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1992, S2 Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2001 dan S3 Ekonomi Pertanian di IPB Bogor lulus tahun 2011.

Chanifah, dilahirkan di Magelang 29 Desember 1981. Penulis menyelesaikan S1 Agribisnis Institut Pertanian Bogor tahun 2010 dan S2 Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2020.

Joko Triastono, dilahirkan di Banyumas 31 Mei 1964. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 1989, S2 Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2000 dan S3 Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007.

Halaman ini sengaja dikosongkan